

Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Pariwisata Pada Kelecong Eco Village, Desa Tegal Mengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan

Ni Luh Nyoman Sri Wulandari¹⁾, Putu Nomy Yasintha²⁾, Komang Adi Sastra Wijaya³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: wdari7535@gmail.com¹⁾, putu_nomy@unud.ac.id²⁾, adisastrawijaya@fisip.unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Kelecong Eco Village is one of the sub villages in the Tegal Mengkeb Tourism Village which is currently developing its tourism potential. The management and development of tourism in Kelecong is community based which is often referred to as Community Based Tourism (CBT). This study aims to analyze tourism management at Kelecong Eco Village through the concept of Community Based Tourism (CBT). Community Based Tourism is a concept that involves community participation in managing the potential that exists in their area so that not only active participation but the community will get a real economic and social impact for the development and growth of their welfare. This research uses descriptive qualitative method. Data was collected by observation, interview and documentation methods. Analysis of the findings uses the theory of Tourism Development with a Community Based Tourism (CBT) approach according to Suansri (2003) in Sri Endah Nurhidayati through 5 (five) dimensions, namely: the economic dimension, the social dimension, the cultural dimension, the environmental dimension, and the political dimension. The findings show that from an economic dimension it has been going well, but the financial records do not use modern technology. Furthermore, for the social dimension, the findings show that this concept has worked well in terms of increasing community pride and also fair distribution of roles. Then for the cultural dimension it has been going well. For the environmental dimension, it has been going well, but the management of waste transportation does not use modern technology. Then the last one for the political dimension has been going well, but there is a lack of regulations governing tourism management arrangements at Kelecong Eco Village. As for the recommendations that the author can give, namely POKDARWIS Dewi Kesari which is produced using more modern technology in its management, POKDARWIS Dewi Kesari which makes general rules for tourists even if they only come on vacation but don't stay overnight, POKDARWIS Dewi Kesari is to make more activities to attract local people so that participation is increasing and the Tegal Mengkeb official village makes written rules for the management of the Kelecong Eco Village.

Keywords: *Community Based Tourism, Tourism, Management*

1. PENDAHULUAN

Indonesia ialah suatu negara yang memiliki aneka macam kebudayaan serta SDA (Sumber Daya Alam) yang sebagai modal awal guna meningkatkan keperluan hidup masyarakat dalam bidang pariwisata. Pengelolaan pariwisata sangat erat kaitannya dengan pembangunan pariwisata. Dimana jika objek-objek wisata sudah dikembangkan ataupun dimajukan maka itu akan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan serta juga akan berpengaruh kepada pembangunan pariwisata. Sektor pariwisata sangat erat kaitannya dengan devisa negara. Dimana sumbangan devisa dari sektor pariwisata meningkat dari tahun 2018 ke 2019, sedangkan terjadi penurunan dari 2020 ke tahun 2021. Berikut merupakan tabel data sumbangan sektor pariwisata dari tahun 2018-2021 :

Tabel 1.1 Sumbangan Sektor Pariwisata ke Devisa Negara

Wilayah	Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)			
	2018	2019	2020	2021
Indonesia	16,4	16,9	3,3	0,36

Sumber : bps.go.id (diolah)

Jika dilihat dari peningkatan dan juga penurunan penerimaan devisa melalui sektor pariwisata tersebut yaitu melalui pergerakan wisatawan dunia, pariwisata disini sangat berkaitan antara kunjungan wisatawan dan pemasukan pariwisata. Kegiatan pariwisata disini bukanlah menjadi bisnis tunggal yang dapat berdiri sendiri. Pariwisata berhubungan dengan beberapa sektor lainnya. Menurut Hermantoro (2011) sektor pariwisata disini sangat berhubungan dengan sektor penyedia

jasa pelayanan, jasa penyediaan produk budaya dan kreativitas. Sehingga sektor pariwisata harus melibatkan beberapa pihak yang saling berperan dan juga bekerjasama antara satu sama lain.

Aktivitas pembangunan pariwisata mengikut sertakan beberapa peran dari pemangku kepentingan yang didalamnya saling bekerjasama dan terkait satu sama lain. Pemangku kepentingan dalam pariwisata terdapat 3 (tiga) pihak yaitu : Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing (Sunaryo,2013). Dimana setiap elemen pemangku kepentingan ini tidak dapat berdiri sendiri dalam menjalankan kegiatan pariwisata. Kerjasama yang baik dan bersinergi antar setiap pemangku kepentingan ini guna mencapai serta mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata.

Masyarakat merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peran krusial pada keberhasilan pembangunan pariwisata (Sunaryo,2013). Karena masyarakat disini yang paham dengan tradisi, adat istiadat, budaya yang menjadi kearifan lokal dari setiap daerahnya. Masyarakat disini yang menjadi pemeran utama dari pembangunan pariwisata. Mulai dari merencanakan program kegiatan yang akan dilaksanakan, yang terpenting disini adalah bagaimana merencanakan dan merealisasikan program pembangunan pariwisata yang sesuai dengan ketrampilan serta potensi pada masyarakat. Ini merupakan salah satu langkah penting untuk mempersiapkan masyarakat guna semakin mandiri serta ikut aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan

kepariwisataan. Salah satu konsep yang menerangkan kontribusi aktif masyarakat pada pembangunan pariwisata ialah *Community Based Tourism* (CBT).

Menurut Hadiwijoyo (dalam Danang Satrio dkk, 2018) *Community Based Tourism* ini ialah suatu konsep/aktivitas pariwisata yang dimana melibatkan dan menempatkan masyarakat sebagai peran utamanya dalam segala aspek pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat mempunyai peran pada semua sektor serta secara bersama-sama membangun dan mengelola wisata. *Community Based Tourism* ini menjadi salah satu peluang pada pengembangan ekonomi. Pariwisata berbasis masyarakat mengutamakan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *bottom-up* memuat makna yaitu gagasan guna mengembangkan pariwisata bersumber dari warga sekitar. Disini masyarakat dapat merasakan dampak serta manfaat baik dalam peningkatan ekonomi begiitu juga pada kesejahteraan hidup masyarakat.

Salah satu wilayah dengan keunikan budaya yang menjadi keunggulan sektor pariwisata yang dimiliki Indonesia, adalah Bali (balipost.com,2019). Bali memiliki banyak daya tarik wisata yang menarik wisatawan khususnya dibidang pariwisata. Bali merupakan penyumbang devisa terbesar untuk Indonesia melalui sektor pariwisatanya. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) Sandiga Uno mengatakan bahwa Bali penyumbang devisa negara terbesar bagi Indonesia, terbanyak kedua. Dimana sektor pariwisata menyumbang sebesar 20 miliar US\$ (cnbcindonesia.com,2021).

Ketika pengembangan pariwisata kian menggeliat, pandemi Covid-19 merebak hingga melumpuhkan segala sektor terutama sektor pariwisata. Pandemi Covid-19 telah menghancurkan perekonomian nasional khususnya Bali sejak pertengahan triwulan pertama di tahun 2020. Keterpurukan ini merupakan salah satu imbas dari adanya pandemi covid-19. Ini menyebabkan adanya penutupan akses masuk bagi wisatawan yang juga berdampak terhadap penutupan tempat wisata menyebabkan terhentinya kegiatan pariwisata baik itu dari bidang penyediaan akomodasi, industri jasa, makanan dan minuman sampai transportasi. Berikut merupakan data gambargrafik jumlah wisman di Bali pada tahun 2017-2021:

Gambar 1.1 Data Grafik Jumlah Wisman di Bali pada Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Bali,2021

Berdasarkan gambar grafik diatas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah kunjungan wisman yang sangat drastis dari tahun 2019-2021. Jumlah kunjungan wisman turun sangat drastis dari yang awalnya berjumlah 6.275.210 wisman di tahun 2019 menjadi 1.069.473 kunjungan wisman di tahun 2020. Kemudian pada tahun selanjutnya juga terjadi penurunan menjadi 51 kunjungan pada tahun 2021. Penurunan kunjungan wisman ke Bali ini tidak lain disebabkan oleh adanya pandemi covid-19. Ini menyebabkan banyak wisata tidak ada wisatawan atau pengunjung

yang datang, dan juga menyebabkan beberapa kios ditutup.

Dua tahun pandemi telah meluluh lantakkan perekonomian masyarakat, kini objek pariwisata sudah mulai dibuka. Selain itu juga, akses masuk untuk wisatawan domestik maupun mancanegara sudah dibuka dengan protokol kesehatan yang ketat. Pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait tengah melakukan penataan dan pengembangan kembali objek-objek pariwisata khususnya di Bali. Penataan ini dilakukan agar sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku, seperti menyiapkan tempat cuci tangan, *handsanitizer*, pengukur suhu, dan lain sebagainya agar nantinya wisatawan yang berkunjung tetap aman. Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan antara pemangku kepentingan untuk membangkitkan kembali kepariwisataan di Bali khususnya.

Pembangunan sektor pariwisata di Bali tidak dapat dipisahkan dari adanya peraturan atau regulasi untuk mengatur kegiatan pariwisata agar berjalan baik dan nyaman bagi para wisatawannya. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029, bahwa salah satu rencana/aksi kegiatan program pembangunan destinasi pariwisata di Bali yakni pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata di level desa. Selain itu pada pasal 2 ayat (3) huruf (d) Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang peningkatan peran masyarakat melalui desa wisata. (jdih.baliprov.go.id,2017) Salah satu kabupaten yang sedang mengembangkan sektor

pariwisata dibidang desa wisata yaitu Kabupaten Tabanan.

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten Tabanan memiliki 11 kecamatan, serta memiliki 25 desa wisata (Dinas Pariwisata Provinsi Bali,2022). Dimana tiga desa wisatanya lolos sebagai bagian dari 300 desa wisata terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021 dari 1.831 desa wisata seluruh Indonesia. Ketiga desa itu yaitu : Desa Wisata Pinge, Desa Wisata Jatiluwih, dan Desa Wisata Tegal Mengkeb. Ketiga desa wisata di Kabupaten Tabanan lolos dalam ajang tersebut karena adanya sejumlah inovasi pengembangan yang telah dilakukan di masing-masing kawasan. Selain itu, desa wisata di Tabanan rata-rata mempunyai potensi wisata yang besar, meliputi wisata pertanian dan wisata budaya sehingga mendapat nominasi. Salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan yang lolos adalah Desa Wisata Tegal Mengkeb (nusabali.com,2021).

Desa Wisata Tegal Mengkeb terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Desa Wisata Tegal Mengkeb di sahkan menjadi salah satu desa wisata pada tahun 2021. Penetapan ini dengan dikeluarkannya SK Bupati Tabanan Nomor 180/1016/03/HK/2021 tentang penetapan Desa Tegal Mengkeb sebagai desa wisata. Secara administrasi desa ini memiliki lima desa adat, meliputi: Desa Adat Kelecong, Desa Adat Munduk Ulan, Desa Adat Bonga, Desa Adat Tegal Mengkeb Kaja, dan Desa Adat Tegal Mengkeb Kelod. Salah satu desa adat di Desa Tegal Mengkeb yang saat ini tengah mengembangkan produk pariwisatanya, yaitu

desa adat Kelecong dengan mengembangkan daerahnya menjadi Kelecong *Eco Village*.

Program *Eco Village* (pengembangan desa budaya lingkungan) merupakan suatu aktivitas pemeliharaan lingkungan hidup yang berbasis masyarakat serta menyertakan seluruh masyarakat sebagai aktor pada kegiatan pariwisata. Kelecong *Eco Village* yang pada awalnya digagas oleh Putu Ayu Aniek yang berperan sebagai *Leader Project* Kelecong *Eco Village*. Berdasarkan hasil observasi awal, adanya gagasan mengembangkan program ini dimulai pada tahun 2018 diawali dari kesadaran beliau karena lahan persawahan di Kelecong telah dikuasai oleh investor luar negeri yang hanya tersisa sekitar 15% saja dari 500 Ha. Keinginan untuk merintis desa wisata dimulai dengan pertemuan beberapa tokoh masyarakat setempat yang bertujuan untuk melihat potensi wisata yang dapat dikembangkan di wilayah Kelecong sebagai sarana pengembangan pariwisata bagi masyarakat.

Pada tahun 2019 masyarakat Kelecong yang selama ini berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata setempat berkumpul kembali untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Berdasarkan hasil observasi awal, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dewi Kesari ini dibentuk dan disahkan dengan dikeluarkannya SK Bupati Tabanan Nomor 180/1902/03/HK&HAM/2019 Tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata Dewi Kesari. Pokdarwis ini terdiri dari 10 (sepuluh) seksi-seksi didalamnya yang beranggotakan sejumlah 30 orang pengurus serta seluruh masyarakat Desa Adat Kelecong sebagai anggotanya. Pokdarwis inilah yang menjadi

penggerak dalam pengelolaan pariwisata pada Kelecong *Eco Village* ini. Mulai dari menggagas bagaimana konsep objek-objek wisata yang ditawarkan, membuka fasilitas untuk mengakses objek tersebut, serta menggerakkan masyarakat Kelecong untuk ikut aktif didalamnya. Masyarakat disini bisa ikut aktif dalam beberapa kegiatan seperti halnya memberikan edukasi mengenai tradisi adat disana, kemudian masyarakat juga dapat menyewakan kamar kosongnya sebagai *homestay* serta kegiatan disawah yang bisa dikolaborasikan dengan kegiatan wisatawan yang berkunjung ke Kelecong *Eco Village*. Disini pokdarwis juga bekerjasama dengan beberapa pihak lainnya untuk pengelolaan pariwisatanya.

Dalam pengelolaannya pokdarwis bekerja sama dengan beberapa pihak, seperti : BUMDES, desa adat, pecalang, seka teruna, serta beberapa masyarakat Desa Adat Kelecong yang ikut dalam pengelolaan dan pelaksanaan pariwisata. Dimana Desa Adat disini berperan dalam pengelolaan Pantai Kelecong yang bekerjasama dengan pihak BUMDES, baik itu dari pengelolaan tiket masuk serta mengelola pemasukan pantai yang merupakan salah satu wisata alam disana. Kerjasama antara pecalang dan seka teruna disini dalam panitia pengelola Pantai Kelecong, seperti pembagian tugas dalam pos jaga tiket masuk di Pantai Kelecong. Sedangkan untuk masyarakat Desa Adat Kelecong berpartisipasi dalam pelaksana dari kegiatan pariwisatanya.

Kelecong *Eco Village* merupakan bagian dari Desa wisata Tegal Mengkeb yang didukung Badan Pengelola Pariwisata dengan ide-ide memajukan desa dengan potensi yang dimilikinya (NusaBali.com,2021). Potensi

wisata yang dimiliki oleh Kelecuang *Eco Village* ada 4, yaitu: wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, dan wisata religius. *Pertama*, untuk wisata alam itu ada : pantai Kelecuang, *tracking*, *cycling*, naik sampan tradisional, dan konservasi penyu (pelestarian tukik). *Kedua*, untuk wisata buatan itu ada *hydroponi farm*. *Ketiga*, untuk wisata budaya itu ada : pertunjukan dan edukasi kesenian lokal, belajar membuat sesajen (canang sari), belajar membuat kuliner bali, serta belajar melukis dan membuat sedotan dari bambu. *Keempat*, untuk wisata religius itu ada wisata spiritual untuk penglukatan dan juga tradisional spa. Selain itu juga dikawasan Kelecuang *Eco Village* sudah terdapat sebanyak 11 (sebelas) *homestay* yang dimiliki oleh masyarakat desa adat Kelecuang untuk para wisatawan yang ingin menginap.

Jumlah kunjungan pada Kelecuang *Eco Village* ini dihitung berdasarkan jumlah penjualan tiket untuk wisata pantai Kelecuang, serta berdasarkan buku catatan tamu untuk wisata buatan, budaya serta spiritual. Dimana pada tahun 2019 itu tiket pada Pantai Kelecuang belum tersedia, sehingga catatan wisatawan yang berkunjung sejumlah 300 tersebut merupakan catatan dari buku catatan tamu. Sedangkan untuk tahun 2022, terhitung sampai bulan November tiket yang terjual sudah sampai 4.300 serta kunjungan wisatawan pada buku tamu sebanyak 100 orang. Berdasarkan hasil observasi awal, pada bulan agustus lalu dilaksanakannya kegiatan Festival Pantai Kelecuang yang dimeriahkan sebanyak 1.600 penari puspanjali pada hari pertama. Selain itu, dihari kedua juga dimeriahkan dengan kegiatan mejukungan, lomba layang-layang, dan menyanyikan lagu Bali (travel.detik.com,2022). Inilah yang menyebabkan peningkatan kunjungan yang sangat drastis.

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama *leader project* Kelecuang *Eco Village* serta pengelola Pantai Kelecuang, pendapatan pariwisatanya disini tergantung pada aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para wisatawan. Pendapatan pariwisata dari Pantai Kelecuang langsung masuk ke desa adat dan juga memberikan retribusi kepada BUMDES sebesar 15%, karena disini dalam pencetakan tiket bekerjasama dengan pihak BUMDES. Kemudian untuk pendapatan wisata lainnya, seperti wisata buatan, budaya dan spiritual jika menggunakan fasilitas dari desa adat seperti balai banjar ataupun wantilan maka pendapatan pariwisatanya diretribusi ke Desa Adat sebesar kurang lebih 5-8%, kemudian juga diretribusi ke kelompok pokdarwis sebesar 10% untuk pengelolaan wisatanya. Setelah itu hasil dari pendapatan tersebut baru dibagi ke masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Jika untuk pendapatan *homestay*, langsung didapatkan oleh masyarakat yang mempunyai *homestay*. Namun pemilik *homestay* memiliki tanggungjawab untuk memberikan retribusi keamanan kepada pecalang desa adat sebesar 10.000/orang wisatawan. Berdasarkan hasil observasi awal besarnya pemasukan pada tahun 2020 secara keseluruhan kurang lebih sekitar Rp.15.000.000 baik dari kunjungan wisatawan yang datang ke Pantai Kelecuang dan juga beberapa daya tarik wisata lainnya seperti wisata buatan dan juga wisata budaya.

Kelecuang *Eco Village* didukung optimal oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (destinasidigital.com,2021). Berdasarkan hasil observasi awal, Kelecuang *Eco Village* telah mendapatkan kurang lebih sebanyak 7 kali pelatihan. Pelatihan yang

didapatkan ini yaitu mengenai : desa wisata, bagaimana cara branding/promosi, mengenai *homestay*, serta makanan&minuman. Peserta yang mengikuti pelatihan ini merupakan pengurus pokdarwis sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya. Jadi peserta dari pelatihan tersebut sesuai dengan tugasnya dalam pokdarwis.

Dalam usaha pengelolaan Kelecong *Eco Village* ini, pada kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usaha pengelolaan desa wisata. *Pertama*, kendala yang dihadapi oleh desa ini yaitu: kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengkomunikasikan bahasa asing, khususnya untuk masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang pariwisata seperti pemandu wisata kurang lebih sebanyak 50% dari 60 orang masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata yang masih kurang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. *Kedua*, infrastrukturnya yang masih kurang. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa jalan pada Kelecong *Eco Village* ini yang masih rusak serta beberapa jalan tidak bisa dilalui mobil. Sehingga menyebabkan wisatawan harus turun untuk berjalan kaki menuju destinasi wisata tersebut. *Ketiga*, kurangnya monitoring dari perangkat desa terhadap masyarakat ataupun pokdarwis setelah mendapatkan pelatihan. Berdasarkan hasil observasi awal, pelatihan yang didapatkan baik itu dari pelatihan desa wisata, promosi, ataupun *homestay* belum sepenuhnya direalisasikan seperti contohnya belum semua *homestay* menyediakan peta denah Kelecong *Eco Village* serta belum semua *homestay*

berisikan visi misi dari pokdarwis. *Terakhir*, kurangnya teknologi modern dalam pengelolaan Kelecong *Eco Village*. Hasil observasi awal, dimana pencatatan kunjungan wisatawan yang datang masih menggunakan cara manual. Sehingga ini akan menyebabkan kelambatan proses dalam pengimputan data.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, dalam tulisan ini penulis hendak menganalisis lebih mendalam terkait pengaplikasian konsep community based tourism dalam pengelolaan pariwisata pada Kelecong *Eco Village*. Maka dari itu penulis mengangkat judul “**Penerapan Community Based Tourism dalam Pengelolaan Pariwisata pada Kelecong Eco Village, Desa Tegal Mengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan**”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori Pembangunan Pariwisata dengan pendekatan Community Based Tourism (CBT) Suansri (2003) yang terdiri dari lima indikator sebagai berikut:

a. Dimensi Ekonomi

Indikator dimensi ekonomi disini diukur melalui timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal.

b. Dimensi Sosial

Indikator dimensi sosial disini diukur melalui adanya peningkatan kebanggaan komunitas, dan terdapat pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua.

- c. Dimensi Budaya
Indikator dimensi budaya disini diukur melalui bagaimana masyarakat menghargai perbedaan budaya, adanya kegiatan yang bisa menjadi suatu pertukaran budaya, serta pembangunan pariwisata yang tetap memperhatikan budaya lokal agar tetap melekat dan lestari.
- d. Dimensi Lingkungan
Indikator dimensi budaya disini diukur melalui bagaimana memperhatikan kebersihan lingkungan, bagaimana pengelolaan sampah, dan juga mengoptimalkan empati pentingnya konservasi.
- e. Dimensi Politik
Indikator dimensi politik disini diukur melalui terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Unit analisis dalam penelitian ini ialah POKDARWIS Dewi Kesari Desa Adat Kelecung. Penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data,

penyajian data, serta penarikan kesimpulan (verifikasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun hasil analisis Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Pariwisata pada Kelecung Eco Village, Desa Tegal Mengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan yang mengacu pada 5 (lima) dimensi untuk mengembangkan wisata berbasis masyarakat menurut Suansri, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Dimensi Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan mulai dari adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata pada Kelecung Eco Village dalam dimensi ekonomi ini sudah baik. Pariwisata yang berbasis masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisatanya. Hal inipun sudah dirasakan pada pariwisata di Kelecung Eco Village. Sejak adanya wisata Kelecung Eco Village ini dapat berdampak bagi perekonomian masyarakat seperti membuka lapangan pekerjaan. Disamping itu juga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat yang ikut dalam pengelolaan kelecung *Eco Village*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sektor pariwisata di daerah tersebut dapat menghasilkan pendapatan.

b) Dimensi Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan mulai dari peningkatan kebanggaan komunitas, dan terdapat pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua. Sebagaimana hasil wawancara penulis dilapangan untuk adanya peningkatan kebanggaan komunitas terlihat dengan mendapatkan beberapa penghargaan yang didapatkan baik itu yang diwakili oleh individu/kelompok dari pengelola pariwisata pada Kelecuang Eco Village. Selain itu juga dari aspek pembagian peran juga sudah melibatkan masyarakat lokal baik itu dari anak-anak, remaja, dan juga dewasa. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang berkegiatan bersama seperti membuat minuman khas bali, bertani dan lain sebagainya.

c) Dimensi Budaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan mulai dari bagaimana masyarakat menghargai perbedaan budaya, adanya kegiatan yang bisa menjadi suatu pertukaran budaya, serta pembangunan pariwisata yang tetap memperhatikan budaya lokal agar tetap melekat dan lestari dalam pengelolaan Kelecuang Eco Village sudah cukup baik. Namun, terdapat beberapa hal yang seharusnya diperhatikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat Kelecuang sangat ramah terhadap para wisatawan yang berkunjung ke Kelecuang. Namun, terdapat kendala yaitu pada kualitas SDM khususnya dalam mengkomunikasikan bahasa asing itu masih kurang. Terdapat beberapa masyarakat yang dimana sebagai pengelola pariwisata terdapat 30 orang yang

belum aktif berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Sehingga jika dilihat dari keseluruhan pengelola itu lebih dari 50% pengelolanya belum aktif menggunakan bahasa asing. Namun kelemahan ini masih bisa diatasi dengan cara pendampingan oleh masyarakat yang lebih aktif menggunakan bahasa asing, sehingga tidak menimbulkan permasalahan dalam pengelolaannya. Selanjutnya untuk indikator pertukaran budaya, pada pengelolaan pariwisata di Kelecuang itu terdapat beberapa kegiatan yang mengenalkan budaya kita kepada para wisatawan seperti halnya membuat minuman tradisional serta para wisatawan juga sering ikut dalam kegiatan masyarakat seperti bertani. Selain itu juga wisatawan yang menginap sering menyaksikan pertunjukan seni ketika terdapat upacara adat di Desa Adat Kelecuang sehingga dapat melihat bagaimana budaya kita yang menjadi ciri khas dari Kelecuang. Kemudian selanjutnya untuk indikator pembangunan pariwisata yang tetap memperhatikan budaya lokal agar tetap melekat dan lestari itu bisa dilihat pada kegiatan membuat tipat entil setiap hari raya Nyepi. Namun disini kekurangannya yaitu aturan untuk wisatawan umum. Karena baru terdapat aturan untuk wisatawan yang menginap saja pada setiap homestay.

d) Dimensi Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan mulai dari : bagaimana memperhatikan kebersihan lingkungan, bagaimana pengelolaan sampah, dan juga mengoptimalkan empati pentingnya konservasi itu sudah cukup baik. Namun dalam pengelolaan lingkungan khususnya untuk pengangkutan sampah masih dengan cara manual, belum menggunakan teknologi yang modern.

e) Dimensi Politik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan mulai dari : terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara partisipasi penduduk lokal masih dikatakan kurang, jadi untuk kedepannya sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi penduduk lokal untuk pengelolaan Kelecong Eco Village ini agar tetap dapat dikembangkan kedepannya. Kemudian untuk untuk sub indikator upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas itu kekurangannya pada belum adanya regulasi tertulis untuk mengatur pengelolaan Kelecong ini. Untuk yang terakhir yaitu terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA dapat terlihat pada adanya kerjasama antara masyarakat Kelecong dengan organisasi WEA (Women's Earth Alliance) dimana dalam kerjasama tersebut masyarakat Kelecong berhak untuk mengelola dan memelihara tumbuhan yang dilestarikan pada hutan komunal.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan analisa yang telah dibuat oleh peneliti terdapat beberapa rekomendasi yang dibuat penulis yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi Ekonomi

Pada dimensi ekonomi ini pengelolaan keuangan untuk pemasukan dan pengeluaran Pokdarwis Dewi Kesari

masih menggunakan cara manual, sehingga rentan untuk hilang. Pokdarwis Dewi Kesari hendaknya lebih menggunakan teknologi yang modern sehingga bisa membantu untuk back up data untuk cadangan. Teknologi modern yang dimaksud disini yaitu dengan menggunakan microsoft excel yang datanya bisa disimpan di flashdisk dalam bentuk soft file. Sehingga ini dapat meminimalisir kehilangan data dan juga bisa mempecepat pengecekan data karena sudah dalam bentuk soft file.

2. Dimensi Budaya

Pada dimensi budaya ini pihak pengelola yaitu Pokdarwis Dewi Kesari hendaknya membuat aturan untuk wisatawan yang datang hanya untuk berwisata (tidak menginap). Karena sejauh ini aturan yang dimiliki oleh pihak pengelola yaitu hanya untuk wisatawan yang menginap saja. Selain itu pihak pengelola hendaknya membuka kelas untuk belajar berbahasa inggris khususnya untuk masyarakat pengelola yang kurang aktif mengkomunikasikan bahasa asing. Sehingga dari adanya kelas belajar ini akan menambah kemampuan masyarakat Kelecong yang sebagai pengelola pariwisata khususnya dalam mengkomunikasikan bahasa asing.

3. Dimensi Lingkungan

Pada dimensi lingkungan ini pihak pengelola yaitu Pokdarwis Dewi Kesari hendaknya membuat inovasi khususnya untuk alur koordinasi yang digunakan untuk pengelolaan

pengangkutan sampah, dengan memanfaatkan group pada media sosial. Adapun group media sosial yang bisa dimanfaatkan disini yaitu seperti aplikasi WhatsApp ataupun Telegram yang umumnya digunakan oleh masyarakat. Dari group ini partisipan atau anggotanya bisa dimasukkan masyarakat Kelecong dan juga masyarakat yang bertugas sebagai pengelola pengangkutan sampahnya. Sehingga informasi apapun yang berkaitan dengan pengangkutan sampah bisa disampaikan di group tersebut dan dapat diakses oleh masyarakat Kelecong. Dari group ini akan memudahkan koordinasi dengan masyarakat Kelecong untuk pengangkutan sampahnya jika petugas pokdarwis saat itu mempunyai kesibukan.

4. Dimensi Politik

Pada dimensi politik ini, pihak pengelola yaitu Pokdarwis Dewi Kesari hendaknya lebih aktif lagi untuk mengajak masyarakat lokal Kelecong untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Kelecong Eco Village. Adapun kegiatan yang bisa dilakukan disini seperti melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat yang didapatkan jika ikut dalam pengelolaan Kelecong Eco Village. Sehingga akan membuat masyarakat menjadi lebih tertarik untuk bergabung dalam pengelolaan pariwisata di Kelecong. Kemudian untuk desa dinas Tegal Mengkeb hendaknya menciptakan aturan untuk Pokdarwis

Dewi Kesari sebagai pengelola Kelecong ini, agar nantinya ada peraturan yang jelas mengatur tata kelolanya kedepannya. Aturan disini bisa berupa tata tertib pengelola Kelecong dan juga larangan-larangan sebagai pengelola. Sehingga nantinya jika terdapat perilaku masyarakat Kelecong yang disini sebagai pengelola pariwisatanya menyimpang dari aturan/tata tertib, nantinya terdapat sanksi atas pelanggaran tersebut. Sehingga kedepannya pengelolaan Kelecong dapat lebih baik lagi.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah penulis jelaskan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- 1) Dimensi ekonomi, terkait dimensi ekonomi pelaksanaan Community Based Tourism dalam Pengelolaan Pariwisata pada Kelecong Eco Village ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya dana untuk pengembangan komunitas yang berasal dari pemasukan wisatawan, kemudian adanya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaannya, serta juga sudah dapat menimbulkan pendapatan bagi masyarakat lokal.
- 2) Dimensi sosial, terkait dimensi sosial pelaksanaan Community Based Tourism dalam Pengelolaan Pariwisata

pada Kelecong Eco Village ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa penghargaan yang didapatkan baik dari individu ataupun kelompok yang mengedepankan potensi Kelecong, kemudian juga sudah adanya pembagian peran yang adil.

3) Dimensi budaya, terkait dimensi budaya pelaksanaan Community Based Tourism dalam Pengelolaan Pariwisata pada Kelecong Eco Village ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan bersama yang mengikutsertakan masyarakat lokal dengan wisatawan untuk pertukaran budayanya, kemudian juga budaya khas Kelecong yang masih dilestarikan sampai saat ini ada pembuatan tipat entil di setiap hari raya Nyepi. Namun, disini masih kurang yaitu pada belum adanya aturan yang tertulis untuk mengatur wisatawan yang hanya datang ke Kelecong tidak untuk menginap, sampai saat ini baru terdapat tata tertib untuk wisatawan yang menginap di setiap homestaynya.

4) Dimensi lingkungan, terkait dimensi lingkungan pelaksanaan Community Based Tourism dalam Pengelolaan Pariwisata pada Kelecong Eco Village ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan masyarakat kelecong untuk memperhatikan kebersihan lingkungan, kemudian untuk mengoptimalkan pentingnya konservasi yang dapat dilihat dari kegiatan konservasi tukik. Namun

kekurangannya disini pada pengelolaan sampahnya disini kurang memanfaatkan teknologi untuk komunikasinya agar lebih cepat dan baik.

5) Dimensi politik, terkait dimensi lingkungan pelaksanaan Community Based Tourism dalam Pengelolaan Pariwisata pada Kelecong Eco Village ini kurang berjalan dengan baik. Dimana sampai saat ini belum ada aturan yang tertulis dari desa dinas Tegal Mengkeb untuk mengatur Pokdarwis Dewi Kesari yang notabennya sebagai pengelola. Kemudian juga untuk partisipasi masyarakatnya masih kurang banyak, sehingga diperlukan kegiatan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengelolaannya.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kualitas SDM Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci dalam keberhasilan pengelolaan pariwisata. Karena yang menjadi aktor utama dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat adalah masyarakat lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pelatihan untuk menciptakan SDM yang berkualitas. SDM yang sebagai pengelola di Kelecong Eco Village ini kualitasnya

agak kurang, khususnya dalam menguasai bahasa asing. Ini tentunya akan menjadi penghambat ketika masyarakat berkomunikasi dengan wisatawan. Selain itu juga perlu diperhatikan kualitas SDM dalam menggunakan teknologi dalam pengelolaan wisatanya. Karena sudah seharusnya di era globalisasi ini masyarakat sudah paham dan mengerti menggunakan teknologi.

2) Meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar untuk berpartisipasi

Pokdarwis Dewi Kesari yang disini sebagai pengelola Kelecong Eco Village perlu meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Adat Kelecong untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan Kelecong Eco Village. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi pada saat acara rapat desa adat ataupun melakukan sosialisasi khusus untuk membahas mengenai keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan Kelecong Eco Village. Ini merupakan suatu bentuk komunikasi yang bisa dilakukan secara berkala untuk keberlanjutan pengelolaan wisata di Kelecong Eco Village. Karena dengan adanya partisipasi dari seluruh masyarakat Desa Adat Kelecong, pengelolaan dan pengembangan objek wisatanya akan lebih optimal.

3) Melakukan kerjasama dengan pihak swasta

Pokdarwis Dewi Kesari perlu melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengelolaan dan pengembangan Kelecong Eco Village.

Karena dengan adanya kerjasama tersebut akan dapat memberikan bantuan baik itu dari segi pendanaan dan juga pengembangan kedepannya. Disini pokdarwis juga hendaknya menyiapkan apa saja benefit atau manfaat yang didapatkan oleh pihak swasta yang mau melakukan kerjasama dengan Kelecong, baik itu dari segi insentif ataupun penggunaan jasa pihak swasta dalam pengelolaan pariwisata Kelecong. Sehingga ini akan lebih menarik para pihak swasta untuk menjalankan kerjasama. Dalam kerjasama tersebut perlu diperhatikan juga pembagian peran dan kewenangannya sehingga Desa Adat Kelecong tetap mendapatkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029

SK Bupati Tabanan Nomor 180/1016/03/HK/2021 tentang penetapan Desa Tegal Mengkeb sebagai desa wisata. Desa Wisata Tegal Mengkeb terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan.

Sumber Jurnal atau Penelitian

Arifin, A. P. (2017). PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM MEMBINA HUBUNGAN KOMUNITAS DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA. Jurnal Visi Komunikasi, 111 – 130.

As'ari, N. S. (2018). PROGRAM ECOVILLAGE SEBAGAI UPAYA PERUBAHAN

PERILAKU MASYARAKAT DALAM
PELESTARIAN KAWASAN DAS
CITANDUY DI KECAMATAN
PANUMBANGAN KABUPATEN
CIAMIS. 419-427.

Danang Satrio, C. S. (2018). Pengembangan
Community Based Tourism Sebagai
Strategi Pemberdayaan Ekonomi
Masyarakat. Jurnal PENA, 31-43.

Sumber Buku

Pasolong (2020). Metode Penelitian
Administrasi Publik. Bandung: alfabeta.

Sunaryo. (2013). Kebijakan Pembangunan
Destinasi Pariwisata Konsep dan
Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta:
Gava Media.